

REPRESENTASI PENINGKATAN MINAT DAN PEMAHAMAN REMAJA BUDDHIS TERHADAP PELAKSANAAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DI VIHARA RATNA VIDYA LOKA

Vivik Adhi Visuddha
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya
Email: vivikadhi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Vihara Ratna Vidya Loka, Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan SMB dari tahun 2000 hingga 2010 berjalan dengan baik namun pada tahun 2011 terjadi penurunan peserta didik yang berangkat SMB. Penurunan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk (1). Mendeskripsikan pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka (2). Mendeskripsikan Minat remaja buddhis dan pemahaman terhadap pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka (3). Mendeskripsikan Faktor penyebab menurunnya minat remaja terhadap pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka (4). Mendeskripsikan upaya yang dilakukan remaja Buddhis dalam peningkatan Pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka terkesan membosankan bagi remaja karena materi pembelajaran yang monoton, yang mengajar hanya satu pendidik. (2) Minat remaja buddhis dan pemahaman terhadap pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka yaitu metode yang diterapkan pendidik tidak menarik, serta adanya sistem penggabungan yang menyebabkan minat peserta didik menurun. (3) Faktor penyebab menurunnya minat remaja terhadap pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka salah satunya adalah Ketidakaktifan peserta didik tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal dan internal dari peserta didik yaitu seperti malas, malu, bosan, dan remaja terlalu senang bermain game. (4) Upaya yang dilakukan remaja Buddhis dalam peningkatan Pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka yaitu Para peserta didik SMB mengatakan akan berangkat dan mengikuti SMB dengan baik setelah adanya perbaikan mengenai metode mengajar, dan tidak diterapkan sistem penggabungan.

Kata kunci: Minat, Remaja Buddhis, Sekolah Minggu Buddha

Abstract

This research was conducted at Buddhist Sunday School (SMB) Vihara Ratna Vidya Loka, Banjarpanepen Village, Sumpiuh District, Banyumas Regency. The implementation of SMB from 2000 to 2010 went well but in 2011 there was a decrease in students departing SMB. This decrease is influenced by internal and external factors, therefore this study aims to (1). Describe the implementation of SMB at Vihara Ratna Vidya Loka (2). Describe the interest of Buddhist teenagers and understanding of the implementation of SMB at Vihara Ratna Vidya Loka (3). Describe the factors causing the decline in adolescent interest in the implementation of SMB at Ratna Vidya Loka Vihara (4). Describe the efforts made by Buddhist teenagers in improving the implementation of SMB at Ratna Vidya Loka Vihara This type of research is qualitative with a descriptive approach, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data validity using source triangulation techniques. The results of this study show that the implementation of SMB at Vihara Ratna Vidya Loka is as follows: (1) The implementation of SMB at Vihara Ratna Vidya Loka seems boring for teenagers because of the monotonous learning material, which teaches only one educator. (2) The interest of Buddhist teenagers and understanding of the implementation of SMB at Vihara Ratna Vidya Loka is that the method applied by educators is not attractive, and the existence of a merging system that causes student interest to decrease. (3) One of the factors causing the decline in adolescent interest in the implementation of SMB at Ratna Vidya Loka Vihara is that student inactivity is not only caused by external and internal factors of students, such as laziness, shyness, boredom, and teenagers are too happy to play games. (4) Efforts made by Buddhist teenagers in improving the implementation of SMB at Ratna Vidya Loka Vihara are SMB students said they would go and follow SMB well after improvements in teaching methods, and no merging system was implemented.

Keywords: *Interests, Buddhist Youth, Buddhist Sunday School*

PENDAHULUAN

Sarlito (2012: 78) mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi antara anak-anak dan masa dewasa. Dengan peralihan fungsi dari masa anak-anak memicu minat anak remaja terhadap berbagai macam pilihan dalam lingkungannya terhadap prioritas hidup khususnya dalam dunia pendidikan. Remaja adalah generasi muda yang akan mewarisi negara Indonesia pada masa yang akan datang. Harapannya mereka dapat menjadi individu yang berguna, mampu menciptakan kesejahteraan, dan memiliki etika yang baik. Masa remaja adalah saat pembentukan pribadi, di mana lingkungan sangat berperan. Ada tiga lingkungan yang menjadi pengaruh besar bagi remaja yaitu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ke tiga lingkungan ini saling berkaitan dalam membentuk pribadi remaja. Keluarga yang harmonis, sekolah dan teman yang baik, serta masyarakat yang baik pula menjadikan remaja lebih aktif mengikuti kegiatan yang ada pada ke tiga lingkungan

ini. Menurut Soetjiningsih remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual, yaitu usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun.

Pendidikan merupakan upaya atau cara untuk mencerdaskan generasi bangsa Indonesia yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dan guru. Pelaksanaan penanaman nilai pendidikan, pengajaran dan usaha-usaha pengembangan diterapkan secara formal dan nonformal, pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan nonformal yang dilaksanakan salah satunya adalah Sekolah Minggu Buddha (SMB) yang merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal. Pendidikan nonformal yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadinya dalam mengenal ajaran Buddha sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut, yang bertujuan mengembangkan pribadi peserta didik dan salah satu aspek yang akan dicapai adalah peningkatan kecerdasan emosional peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh penggunaan kecerdasan emosionalnya untuk pengembangan diri menuju lebih optimal. Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan pembelajaran tambahan yang khusus diberikan kepada anak-anak Buddha. SMB selalu dilaksanakan setiap hari minggu dengan materi pembelajaran yang diberikan tentang pembelajaran agama Buddha yang bertujuan supaya anak-anak Buddha mengenal dan memahami Dhamma dengan baik serta dapat menjalani kehidupan sesuai Dhamma. Sekolah Minggu Buddha diberikan kepada semua anak Buddha dari jenjang pendidikan terendah sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi. Pelaksanaan SMB tidak hanya diisi dengan materi, tetapi para pendidik juga memberikan permainan agar peserta didik tidak merasa bosan. Selain itu, terkadang dua bulan sekali diadakan lomba tentang materi dan permainan yang diberikan kepada peserta didik setiap jenjang pendidikannya yang bertujuan agar peserta didik merasa senang, tidak bosan, dan tidak terbebani dengan materi yang diberikan.

SMB yang dilaksanakan di Vihara Ratna Vidya Loka berjalan dengan baik sejak tahun 2000 hingga 2010, hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta didik yang masuk dalam kriteria banyak yaitu tiga puluh lima peserta didik. Pembelajaran yang bervariasi, pendidik yang sesuai, dan semangat para peserta didik membuat pelaksanaan SMB berjalan baik dan tujuan SMB tercapai. Namun, memasuki tahun 2011 semangat peserta didik mulai menurun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain teknologi yang semakin maju, game online, teman sebaya, dan sistem penggabungan yang dilaksanakan dalam SMB Vihara Ratna Vidya Loka. Karena ada penggabungan peserta didik SMB dari pra sekolah hingga peserta didik jenjang SMA atau SMK menyebabkan peserta didik jenjang SMA atau SMK menjadi enggan untuk berangkat SMB dan lama kelamaan peserta didik SMB jenjang

pendidikan lainnya menjadi enggan untuk berangkat. Peserta didik SMA atau SMK berpikir bahwa penggabungan ini menjadikan mereka malu untuk melaksanakan SMB bersama dengan peserta didik SMB jenjang pendidikan lainnya dan pendidik yang mengajar SMB sama dengan pendidik Pendidikan Agama Buddha yang mengajar di sekolah. Peserta didik SMB jenjang pendidikan lainnya mereka merasa tidak ada yang menuntun atau memberikan semangat untuk berangkat SMB karena peserta didik jenjang SMA atau SMK tidak berangkat. Sebelum adanya penggabungan, semua peserta didik dari kalangan pendidikan terendah sampai tertinggi sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan SMB setiap minggunya. Sebelum adanya penggabungan, semua peserta didik dari kalangan pendidikan terendah sampai tertinggi sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan SMB setiap minggunya.

Dengan sistem mengajar pagi hari pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 untuk SMB pra sekolah dan Sekolah Dasar. Kemudian, siang harinya pukul 10.30 sampai dengan pukul 12.00 adalah SMB SMP dan SMA atau SMK. Sistem ini berjalan sekitar tiga minggu dan karena adanya kesibukan dari pendidik yang mengajar SMB maka SMB dari peserta didik pra sekolah sampai peserta didik jenjang pendidikan SMA atau SMK digabung dengan tujuan agar SMB tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Namun, penggabungan ini berjalan baik sekitar satu bulan. Lama kelamaan peserta didik yang berangkat SMB mulai berkurang, diawali dari peserta didik jenjang pendidikan SMA atau SMK yang mulai enggan berangkat SMB karena penggabungan ini dan mereka merasa malu untuk melaksanakan SMB bersama dengan peserta didik SMB jenjang pendidikan lainnya serta mereka merasa bosan dengan materi yang diberikan oleh guru karena materinya sama dengan materi yang diberikan pada PAB di sekolah. Pemahaman Peserta Didik terhadap pelaksanaan SMB kurang menarik dikarenakan metode yang digunakan pendidik tidak bervariasi, pendidik yang tidak bergantian dalam proses mengajar, pendidik menyamakan materi untuk semua jenjang pendidikan.

METODE

Penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur kuantitatif lainnya. Menurut Mantra (Moleong, 2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (dasar metodologi penelitian, 2015:28).

Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana antara lain, wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes. Sementara itu menurut

Denzin dan Lincoln (2009:16) kata kualitatif mengisyaratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. (metode penelitian kualitatif, 2014:8)

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Minggu pada Vihara Ratna Vidya Loka didasari oleh orang tua peserta didik supaya diadakan kegiatan keagamaan untuk para generasi muda. Dengan adanya



pendapat ini, para pengurus vihara berdiskusi untuk mewujudkan pendapat orang tua peserta didik dan akhirnya diadakan kegiatan Sekolah Minggu Buddhis untuk generasi muda. SMB dilaksanakan setiap hari minggu pada pukul 08.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB. Pendidik SMB yang ada di vihara ini berjumlah tiga yang dibagi dalam menyampaikan materi atau kegiatan SMB setiap jenjang pendidikan. Jumlah peserta didik dari awal mula adanya hingga saat ini lumayan banyak yaitu sekitar kurang lebih 30 anak, tetapi setiap tahunnya ada penurunan dan peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Sekolah Minggu Buddha yaitu Ibu Marsini pada tanggal 7 juli 2020. Awal SMB berjalan dengan baik terbukti dengan jumlah peserta didik aktif sekitar 30 anak. Pembelajaran yang bervariasi, pendidik yang sesuai, dan semangat para peserta didik membuat pelaksanaan SMB berjalan baik dan tujuan SMB tercapai. Lambat laun jumlah peserta didik SMB berkurang, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari peserta didik tersebut.

Faktor internal dari peserta didik yaitu rasa malas untuk mengikuti SMB dan rasa malu untuk bergabung dengan peserta didik SMB jenjang pendidikan PAUD SD. Faktor eksternal dari peserta didik yaitu kemajuan teknologi yang berdampak negatif bagi para peserta didik SMB karena adanya game online membuat mereka kecanduan dalam game tersebut, teman sebaya yang kurang aktif dalam mengikuti SMB, tugas dari sekolah yang terkadang menumpuk, dan pendidik SMB juga menerapkan sistem penggabungan karena banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan oleh pendidik SMB menjadikan diterapkannya sistem tersebut. Sistem penggabungan ini berjalan sekitar enam tahun, tetapi sistem ini membuat peserta didik justru semakin enggan berangkat dan mengikuti SMB. Banyak peserta didik SMB jenjang pendidikan SMP dan SMA atau SMK tidak berangkat SMB membuat para peserta didik lainnya dari jenjang pendidikan PAUD SD menjadi tidak semangat untuk berangkat dan mengikuti SMB, hal ini menjadikan SMB tidak aktif hingga dua tahun.

Kurikulum Sekolah Minggu Buddha

Dalam menerapkan proses pembelajaran SMB, kurikulum yang digunakan tidak tersusun secara sistematis sebagaimana yang terdapat dalam pembelajaran formal. Akan tetapi, kurikulum yang digunakan mengacu pada tiga buku pokok sebagai pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran SMB diantaranya tentang Karma, Bakti Kepada Orang Tua dan Dana, Sila, Bhavana (tiga dasar perbuatan baik). Dengan mengetahui makna dari karma, peserta didik menjadi mengerti bahwa “perbuatan baik akan membuahkan perbuatan baik, perbuatan buruk akan membuahkan perbuatan buruk juga”. Perbuatan yang dilakukan pada masa ini dapat pula berbuah di masa yang akan datang atau sering disebut dalam kehidupan selanjutnya. Dan untuk membantu orang tua, dalam sebuah rumah ibu dan ayah disebut sebagai “brahma” karena mereka berdua adalah guru terdini yang mengajarkan banyak hal, menjaga anak, memberi makan, dan menunjukkan dunia kepada anak. Oleh karena itu, orang tua adalah orang yang pantas menerima persembahan. Adapula lima kewajiban anak kepada orang tua yang terkandung dalam buku ini yaitu: 1) Menyokong ibu dan ayah, 2) Melaksanakan tugas orang tua, 3) Menjaga martabat keluarga, 4) Akan mengurus warisan, 5) Memberikan persembahan atas nama mending saat orang tua telah meninggal. Setelah memahami materi mengenai bakti kepada orang tua peserta didik diharapkan mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari di Sekolah Minggu Buddha seperti, membantu orang tua, melaksanakan tugas orang tua, menjaga martabat keluarga, berbakti kepada orangtua dan sebagainya.

Selanjutnya Dana, Sila, Bhavana (tiga dasar perbuatan baik), Pesan moral yang terkandung dalam cerita ini adalah cara yang Buddha Gautama ajarkan untuk mengikis tiga kekotoran

batin yaitu Lobha, Dosa, Moha. Berikut adalah uraiannya: Dengan Dana, dapat mengikis ketamakan atau keserakahan (lobha). Dengan Sila, dapat mengikis kebencian (dosa). Dengan Bhavana, dapat mengikis kebodohan batin (moha). Apabila kita dapat mengikis tiga kekotoran batin tersebut dengan mempraktikkan dana, sila, bhavana maka kita dapat terbebas dari penderitaan dan dapat mencapai nibbana. Dengan melaksanakan dana peserta didik diharapkan mampu melepaskan atau mengurangi kemelekatan, membuat mereka senang menolong dan membantu orang lain. Berdana tidak harus dengan uang, peserta didik juga diharapkan mampu berdana selain uang, seperti berdana tenaga, berdana pikiran atau ide, berdana Dhamma. Mempelajari sila peserta didik diharapkan mampu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan supaya memiliki kebijaksanaan dalam diri peserta didik tersebut. Apabila memiliki sila yang baik maka peserta didik akan memiliki perilaku yang bermoral dan sopan santun yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk memiliki sila yang baik, peserta didik diajarkan untuk menjalankan Pancasila Buddhis dengan baik, dimana ini menjadi awal untuk peserta didik belajar sila. Dengan mengembangkan Bhavana peserta didik diharapkan memiliki batin yang tenang dan dapat mengembangkan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga materi tersebut terdapat pada setiap buku dalam gambar.



Gambar 1.2 Buku Pendidikan Sekolah Minggu Buddha

Cara Pembelajaran dan pemahaman materi

Pemahaman adalah hasil belajar mengenai hal yang telah diberikan oleh pendidik dan menguasai hal itu dengan pikiran, pemahaman ini mencakup keterampilan dan kemampuan seseorang dalam menguraikan sesuatu dengan bahasa sendiri. Tidak hanya mempelajari dan memahami saja, hal yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan dengan baik dan benar. Sebagai contohnya adalah peserta didik yang dapat menerapkan komunikasi dengan baik dan mengerti makna yang terkandung dalam komunikasinya. Pemahaman sangat penting bagi seseorang karena jika tidak memiliki pemahaman maka ketika menjalin komunikasi dengan orang lain tidak akan mengerti makna yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Pemahaman bagi peserta didik penting supaya peserta didik dapat menguraikan dan menjelaskan sesuatu dengan kalimatnya sendiri sesuai dengan pemahamannya.



Gambar 1.3 Materi Meditasi

Pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka terkesan membosankan bagi peserta didik karena materi pembelajaran yang monoton, yang mengajar hanya satu pendidik, metode yang diterapkan pendidik tidak menarik, dan pembelajaran yang terlalu terpaku dengan materi, serta adanya sistem penggabungan yang menyebabkan minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan SMB menjadi menurun. Hal-hal diatas menjadikan peserta didik SMB menjadi malas untuk berangkat dan mengikuti SMB. Karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya pelaksanaan SMB bagi dirinya, membuat peserta didik mengabaikan hal tersebut.

Mengenai materi pembelajaran yang dahulu pernah mereka pelajari ketika masih aktif mengikuti SMB, mereka memahami, mengerti, dan peserta didik dapat menjelaskan dengan bahasa sendiri karena didukung juga oleh materi pendidikan Agama Buddha yang mereka pelajari pada sekolah formal. Mereka juga dapat menerapkan apa yang telah mereka peroleh dalam SMB pada kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Faktor Menurunnya Minat Pelaksanaan SMB di Vihara Ratna Vidya Loka

Faktor dari dalam diri Siswa, Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, membuat para peserta didik kini semakin menggemari handphone, selain untuk berkomunikasi dengan teman yang jauh mereka juga menggunakan handphone untuk bermain game online. Terdapat dampak positif dan negatif dengan adanya teknologi yang berkembang, tetapi para remaja menggunakan handphone melebihi batas penggunaan. Contohnya bermain game online yang menyebabkan kecanduan sehingga tidak bisa mengatur waktu untuk belajar dan bermain, mereka lebih suka bermain handphone daripada berangkat SMB. Sebagian peserta didik SMB merasa malu dan kurang percaya diri saat mengikuti SMB karena tidak ada teman yang sebaya, tidak ada teman yang akrab, dan tidak biasa untuk mengikuti suatu kegiatan. Mereka kurang percaya diri karena ragu mengenai jawaban yang akan mereka sampaikan apabila diberi pertanyaan oleh pendidik dan mereka juga kurang percaya diri apabila mengikuti kegiatan tidak ada temannya.

Rasa malu dan kurang percaya diri sebenarnya adalah hal yang lumrah karena setiap orang pasti pernah mengalaminya, tetapi hal ini bisa menjadi masalah apabila perasaan malu yang anda alami mengendap cukup lama atau sering sekali merasa malu hanya karena hal sepele. Dengan demikian, memerlukan pengelolaan perasaan malu yang berlebihan. Harus sadar bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, untuk mengurangi rasa malu sebaiknya mencari kelebihan yang ada didalam diri sendiri sehingga dapat memanfaatkan peluang tersebut dan menjadi individu yang lebih percaya diri.

Malas adalah perasaan seseorang yang enggan melakukan sesuatu karena tidak ada keinginan dan tidak ada motivasi untuk melakukan hal tersebut. Malas berkaitan dengan mental seseorang maka sangat dibutuhkan cara untuk mengatasi hal ini. Karena rasa malas, seseorang sering kali tidak produktif bahkan mengalami stag, badan terasa lesu, semngat dan garah menurun, ide pun tak mengalir. Akibatnya tidak ada kekuatan apapun yang membuat seseorang tersebut bisa melakukan segala sesuatu.

Faktor Eksternal Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan di lingkungan masyarakat sekitar, peserta didik akan tumbuh dengan baik jika pengaruh dari lingkungan tersebut baik juga, tetapi peserta didik akan tumbuh kurang baik jika pengaruh dari lingkungan sekitar kurang baik. lingkungan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja, khususnya lingkungan sepermainan atau lingkungan teman sebaya. Hal ini dikarenakan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar bagi peserta didik, sebagai contohnya adalah ketika teman tersebut mengajak bermain game online atau bepergian hanya untuk sekedar jalan-jalan. Hal ini juga berpengaruh pada keaktifan peserta didik tersebut untuk mengikuti kegiatan SMB, dengan seperti itu dapat berpengaruh kepada peserta didik yang lainnya dan menjadikan para peserta didik

tidak mengikuti kegiatan SMB serta peserta didik jenjang pendidikan bawah juga menjadi malas untuk berangkat ke SMB. Selain pengaruh dari lingkungan terdapat juga yang membuat seorang peserta didik SMB tidak berangkat adalah Metode mengajar adalah teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode yang digunakan oleh pendidik memengaruhi penangkapan dan pemahaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidik tersebut.

Metode mengajar adalah cara pendidik menyampaikan materi atau cerita kepada peserta didik SMB yang diakhiri dengan menyampaikan pesan moral dari cerita atau materi tersebut sesuai dengan bahasa yang mudah di pahami oleh peserta didik atau dengan kata lain adalah pendidik menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Dengan metode mengajar yang seperti ini menjadi membosankan bagi para peserta didik jenjang pendidikan SMP ke atas dan menjadi salah satu penghambat bagi perkembangan peserta didik SMB karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemahamannya mengenai materi yang disampaikan atau tidak adanya waktu untuk diskusi.

Selain metode dan dikarenakan lingkungan siswa hal lain yang membuat seorang siswa tidak mengikuti SMB adalah dikarenakan terjadinya penggabungan pembelajaran SMB bervariasi, pendidik yang sesuai, dan semangat para peserta didik membuat pelaksanaan SMB berjalan baik dan tujuan SMB tercapai. Peserta didik jenjang pendidikan SMP ke atas berpikir bahwa penggabungan ini menjadikan mereka malu untuk melaksanakan SMB bersama dengan peserta didik SMB jenjang pendidikan lainnya dan pendidik yang mengajar SMB sama dengan pendidik Pendidikan Agama Buddha yang mengajar di sekolah. Peserta didik SMB jenjang pendidikan lainnya mereka merasa tidak ada yang menuntun atau memberikan semangat untuk berangkat SMB karena peserta didik jenjang pendidikan SMP ke atas tidak berangkat. Sebelum adanya penggabungan, semua peserta didik dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan SMB setiap minggunya.

Usaha Pendekatan dan pembinaan siswa SMB

Pendekatan, Pendekatan adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengelola kegiatan, memperbaiki perilaku peserta didik, dan memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil dan memecahkan masalah yang dihadapi. Apabila seorang pendidik mengetahui tanda-tanda peserta didik mengalami suatu masalah, peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran, atau peserta didik menghabiskan waktu istirahat sendirian, maka pendidik harus melakukan pendekatan untuk mengetahui masalahnya, dapat dikatakan seorang pendidik sebagai konselor dan peserta didik sebagai konseli. Pembinaan yang dilakukan pendidik adalah mengarahkan, menasehati, dan memberikan saran kepada peserta didik untuk melakukan cara-cara yang

sekiranya dapat mengatasi masalah peserta didik, dengan mengarahkan mereka untuk 1) Memupuk kesetiaan dan ketaatan, 2) Meningkatkan adanya rasa pengabdian rasa tanggung jawab, kesungguhan dan kegairahan bekerja dalam melaksanakan tugasnya, 3) Meningkatkan gairah dan produktifitas kerja secara optimal, 4) Mewujudkan suatu layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa, 5) Memperbesar kemampuan dan kehidupan pegawai melalui proses pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi (wadah yang ditentukan).

Pembinaan, Teknik pembinaan merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks, yang ditujukan untuk melaksanakan setiap kegiatan. Maksudnya adalah bagaimana setiap pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya mempunyai hasil yang sempurna dengan mencapai efisiensi. Penggunaan daripada teknik ini tidak hanya untuk mencapai efisiensi, tetapi juga terhadap kualitas pekerjaan dan keseragaman daripada hasil yang diharapkan. Teknik ialah berhubungan dengan cara atau jalan bagaimana suatu kebijakan itu dilakukan. Teknik pembinaan bertujuan untuk mengetahui secara pasti arus daripada informasi yang diperlukan, yang diperoleh dari suatu kegiatan pembinaan yang berwujud data-data, dimana setiap orang terlibat lebih mendetail dan telah dipraktikkan secara luas di dalam kegiatan pembinaan. Seperti pendapat Mintzberg yang dikutip oleh Alfonsus Sirat dalam bukunya Manajemen menggambarkan empat cara mengenai teknik-teknik dalam suatu pembinaan, yaitu: a. Teknik Adaptif (teknik berliku-liku), Teknik yang sifatnya relatif dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yakni suatu teknik yang mampu berjalan berliku-liku dalam menghadapi suatu hambatan. b. Teknik perencanaan (planing strategy), Teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencanaan tingkat puncak mengikuti suatu prosedur sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga atau organisasi, sehingga dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan, c. Teknik Sistematis dan terstruktur, Teknik yang berdasakan pilihan yang rasional mengenai peluang dan ancaman yang terdapat didalam lingkungan dan yang disusun begitu rupa supaya sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga atau organisasi. d. Teknik Inkrementalisme Logis, Merupakan suatu teknik perencanaan yang mempunyai gagasan yang jelas mengenai tujuan lembaga/organisasi dan secara informal menggerakkan lembaga atau organisasi ke arah yang di inginkan. Dengan teknik ini paling sesuai dengan situasi tertentu untuk mendorong lembaga atau organisasi secara tahap demi tahap menuju sasarannya.

Hasil pembinaan siswa yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pendidik perlu memberikan semangat, motivasi, dorongan supaya mau berangkat ke SMB dan pendidik perlu melakukan pendekatan dan pembinaan kepada peserta didik yang tidak aktif tersebut. Pendekatan dapat dilakukan dengan cara pendidik mencari tahu apa yang menjadi penyebab tidak aktifnya peserta didik tersebut dan apabila telah mengetahui

masalahnya pendidik dapat membantu dan mengarahkan penyelesaian masalah tersebut sebagai salah satu cara membina peserta didik. Hal-hal ini dapat digunakan pendidik supaya peserta didik aktif kembali.

KESIMPULLAN

Pemahaman Peserta Didik terhadap pelaksanaan SMB kurang menarik dikarenakan metode yang digunakan pendidik tidak bervariasi, pendidik yang tidak bergantian dalam proses mengajar, pendidik menyamakan materi untuk semua jenjang pendidikan. Para peserta didik SMB mengatakan akan berangkat dan mengikuti SMB dengan baik setelah adanya perbaikan mengenai metode mengajar pendidik, jadwal kegiatan, dan tidak diterapkannya sistem penggabungan. Mereka akan aktif kembali seperti dahulu, apabila belum bisa melaksanakan kegiatan SMB secara tatap muka mereka akan mengikuti SMB secara online jika pendidik merencanakannya.

Daftar Pustaka

- Ade. (2014) *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya*. Jurnal Keperawatan Anak. Volume 2, No 1.
- Budi F, Yuyun D.H, Oom .K. (2018) *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar Pada Materi Perkalian Bilangan Di Kelas II Sekolah Dasar*. Jurnal Cakra Pendas (vol 4 no 2). 2579-4442.
- Elizabeth Hurlock.(2007) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT Erlangga. Fathurahman, Pupuh. (2011) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Marsyuki, Shaleh. (2012) *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Nurdin, Ismail., dan Hartanti Sri,. (2019) *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya. Media Sahabat Cendekia.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. (2005) *Psikologi Remaja*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya
- Rako, J.R.. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2013) *Psikologi Remaja*. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Siyoto Sandu., dan Sodik Ali,(2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi Media Publishing
- Soepandi. (2020) *peran kesadaran/sati terhadap minat baca belajar peserta didik di SMB Trisaranagama*. Jurnal ilmu agama dan pendidikan agama buddha. (vol 2, no 1), 2686-1194.
- Syambu, Yusuf. (2002) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, D.P. (1993) *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*. Bandung. Angkasa, Cet 11.
- Vijjananda Handaka. (2017) *Bakti Anak Kepada Orang Tua..* Ehipassiko Fondasion.

Representasi Peningkatan Minat Dan Pemahaman Remaja Buddhis Terhadap Pelaksanaan Sekolah Minggu Buddha Di Vihara Ratna Vidya Loka, Vivik Adhi Visuddha

Vijjananda Handaka. (2016) *Kamma "Ajaran Buddha Mengenai Perbuatan dan Akibatnya"*
Ehipassiko Fondasion

Whiterington, H.C. (1978.) *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Aksara Baru. Bukan Terjemahan.